

Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh: Suminto A. Sayuti

A. Situasi Budaya Kita

Salah satu kecenderungan yang tampak dengan jelas dari dinamika kehidupan manusia dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang disebabkan oleh upaya-upaya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung kian cepat. Perubahan-perubahan tersebut terasa besar sekali pengaruhnya bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah pengaruhnya yang tak terhindarkan pada kehidupan budaya daerah dengan berbagai seginya, termasuk bahasa dan sastra Jawa. Akibatnya, kita pun dihadapkan pada berbagai keniscayaan: penetrasi nilai-nilai baru yang *avant garde* yang acapkali bertentangan dengan nilai lama yang konvensional; kecenderungan pragmatik, materialistik, dan hedonik yang menjadi dominan di tengah masyarakat yang makin konsumeristik yang ujung-ujungnya sampai pada pemiskinan spiritual; dan sederet panjang fenomena lainnya. Oleh karena itu, upaya menempatkan kembali kebudayaan sebagai kerja perencanaan manusia berikut tindakan nyata demi kesejahteraan bersama, merupakan upaya yang tidak bisa ditunda-tunda. Persoalannya, dapatkah bahasa dan sastra daerah (baca: Jawa) menjadi komponen yang layak dipertimbangkan dalam rangka strategi kebudayaan itu; dan jika ya, seberapa jauh, dan imperatif yang bagaimanakah yang mustinya ditunaikan bersama.

Sebagai salah satu fenomena budaya, posisi bahasa dan sastra bersifat tidak stabil, dan karenanya, “perhitungan” terhadapnya juga selalu mengandaikan adanya perubahan dan peninjauan kembali. Ia selalu dalam posisi berubah dan berubah terus. Apalagi jika hal ini diletakkan dalam perspektif globalisasi. Karena, sebagai sebuah proses, globalisasi menyediakan ruang yang begitu luas bagi siapapun untuk melakukan apa yang disebut konstruksi identitas. Dikatakan demikian karena lewat proses itu peristiwa pertukaran benda dan atau simbol menjadi amat mudah. Kini, terminologi tempat sebagai sandaran bagi pemahaman terhadap kebudayaan dan identitas tidaklah cukup. Pencapaian pemahaman yang baik terhadapnya akan terlaksana jika diposisikan dalam terminologi “pelancongan.” Kita adalah para pelancong yang selalu dalam pengembaraan dari satu terminal ke terminal lainnya.

Akibatnya, ruang-ruang budaya juga merupakan “medan” tempat para pelancong menjadi pengembara pulang balik. Tidak mustahil bahwa bahasa (termasuk sastranya) pun menjadi sebuah “rumah bersama.”

Ketika etnisitas dipahami sebagai sebuah konsep kultural yang berpusat pada pembagian norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik-praktik kultural, maka bahasa sesungguhnya menjadi sarana yang utama. “Cara kita berbicara” tentang identitas adalah perwujudan etnisitas itu sendiri. Dalam konteks inilah menyiasati kembali alternatif pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra daerah akan menemukan signifikansi dan relevansinya.

B. Alternatif Pengembangan

Dalam *New Paradigm for Re-engineering Education*, Ceng (2005) mengemukakan enam buah teori yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Secara garis besar diuraikan berikut ini.

1. Model Pohon

Akar proses pengembangan yang dilakukan berada dalam nilai-nilai lokal dan tradisi, tetapi menyerap sumber-sumber eksternal yang relevan dan berguna untuk tumbuh keluar. Dalam kaitan ini, pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam konstelasi pendidikan translokal (nasional) dan global tetap mengedepankan, karena memerlukan, akar-akar budaya lokal. Tujuan utamanya adalah menyiapkan pribadi lokal yang berwawasan internasional, yakni individu yang utamanya bertindak pada tataran lokal, tetap ia/mereka berkembang secara global. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Jawa harus didasarkan pada nilai-nilai dan aset budaya Jawa itu sendiri, tetapi sekaligus menyerap teknologi dan wawasan global yang cocok untuk mendukung pengembangan komunitas Jawa berikut individu-individunya sebagai warga lokal.

Model ini diharapkan mampu mendorong komunitas Jawa untuk memelihara nilai-nilai tradisional, identitas kultural, dan akumulasi pengetahuan lokalnya karena tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan asupan energi dari sumber-sumber eksternal. Pertumbuhan komunitas lokal yang berhasil akan

memberikan kontribusi pada pertumbuhan komunitas dan pengetahuan global. Akan tetapi, jika akar kulturalnya sempit dan miskin, pertumbuhan komunitas dan individu lokal akan menjadi begitu terikat dan menyakitkan. Untuk menghindari hal itu, juga untuk menghindari jebakan pertumbuhan dan perkembangan yang hanya bersifat teknis jangka pendek, dinamisasi kultural harus dilakukan juga secara berbarengan. Dengan cara demikian, pengetahuan global yang dikonversikan ke dalam pengetahuan lokal tidak terbatas pada bias kultural, yang seringkali berkedok sikap “selektif.”

2. Model Kristal

Kunci proses pengembangan model ini terletak pada kesadaran bahwa pemekaran bahasa dan sastra Jawa berfungsi untuk mengkristalisasikan dan mengakumulasi pengetahuan eksternal (translokal dan global) yang cocok dengan bentuk-bentuk yang sudah ada. Dalam kaitan ini, pengembangan lebih diarahkan untuk mengakumulasi pengetahuan eksternal yang ada di sekitar yang lokal. Implikasinya, desain kurikulum dan pembelajaran diorientasikan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan nilai-nilai kejawaan yang paling mendasar sebagai landasan fundamental untuk mengakumulasi sumber-sumber pengetahuan eksternal yang memiliki relevan dan signifikansi dengan pendidikan sebagai proses pembudayaan. Yang pertama dan utama adalah pemahaman siswa terhadap struktur pengetahuan kejawaan sebagai dasar ketika mereka mengakumulasi pengetahuan dan kearifan yang bersifat eksternal

Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia lokal yang memiliki sejumlah pengetahuan global, yakni pribadi-pribadi yang mampu berpikir dan bertindak lokal dengan memunculkan teknik-teknik global. Dalam model ini, konflik antara kebutuhan lokal dan pengetahuan global yang diserap dan diakumulasi dalam pengembangan komunitas dan individu lokal, dapat diminimalkan. Karena, asupan global hal-hal yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki lebih mudah untuk diidentifikasi. Eksternalisasi yang berlebihan juga lebih mudah dikendalikan. Hanya saja, tidak mudah untuk mendapat seperangkat nilai atau hasil-hasil lokal yang baik yang dapat digunakan untuk mengkristalisasikan dan melokalisasikan pengetahuan dan kearifan lokal yang berdaya guna dan membuah hasil secara penuh. Tipe-tipe dan hakikat yang

asli lokal itu sendiri bisa saja hanya mengkristalkan hal-hal sama saja dengan yang sudah ada.

3. Model Sangkar Burung

Proses pengembangan model ini terbuka bagi kehadiran sumber-sumber dan pengetahuan global, tetapi membatasi perkembangan lokal dan interaksi yang bersifat eksternal untuk menetapkan suatu kerangka kerja. Pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa dalam keseluruhannya dalam konstelasi yang lebih luas memerlukan kerangka kerja lokal yang berfungsi protektif dan selektif. Dalam kaitan ini, desain kurikulum hendaknya memiliki kerangka kerja lokal dengan batas-batas ideologis dan norma-norma sosial yang jelas. Harapannya, semua aktivitas edukasional memiliki fokus lokal yang jelas ketika bersemuka dengan pengetahuan dan masukan global. Perhatian dan kesetiaan lokal hendaknya menjadi bagian utama pendidikan.

Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia lokal dengan wawasan global yang terbatas, yakni pribadi-pribadi yang bertindak lokal dengan pengetahuan global yang sudah disaring. Kerangka kerja yang disiapkan diharapkan mampu menjamin relevansi lokal, membantu menghindari hilangnya identitas lokal, dan memproteksi interes lokal dari globalisasi yang berlebihan. Hanya saja, penetapan batas-batas sosial dan kultural yang tepat untuk menyaring dampak global dan untuk menjamin relevansi lokal bukan hal yang mudah dilakukan. Karena, batas-batas tersebut bisa saja terlampaui ketat dan tertutup, sehingga interaksi penting dengan dunia luar menjadi terkendala, di samping pertumbuhan pengetahuan local juga cenderung terhambat.

4. Model DNA

Dalam prosesnya, model ini mengidentifikasi dan mencangkok elemen-elemen kunci yang lebih baik yang berasal dari pengetahuan global untuk menggantikan komponen-komponen lokal yang sudah tidak lagi berdaya dalam rangka pengembangan. Implikasinya, desain kurikulum hendaknya sangat selektif, baik terhadap pengetahuan lokal maupun global. Tujuannya untuk memilih elemen-elemen yang terbaik dari keduanya. Pemahaman terhadap kelemahan dan kekuatan elemen, baik pengetahun lokal maupun

global, merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Siswa didorong untuk menjadi terbuka bagi pencangkakan elemen-elemen apapun yang baik dalam konteks lokal.

Cara ini diharapkan mampu menyiapkan manusia dengan elemen campuran antara yang lokal dan global, yakni pribadi-pribadi yang mampu bertindak dan berpikir dengan pengetahuan campuran lokal dan global. Dalam model ini, investigasi rasional dan transplantasi elemen dan pengetahuan yang valid terbuka lebar hampir tanpa kendala lokal dan kultural. Dalam rangka mempelajari dan memperbaiki perkembangan dan praktik-praktik lokal, model ini lebih efisien. Akan tetapi, identifikasi terhadap kelemahan dan kekuatan elemen-elemen apakah kultural atau sosial belum tentu benar. Di samping itu, asumsi yang menyatakan pencangkakan dan penggantian dapat dilakukan dengan mudah tanpa resistensi kultural dan tanpa dampak sosial yang negatif terhadap perkembangan individu dan komunitas lokal, merupakan asumsi yang terlampaui mekanistik.

5. Model Jamur

Yang diutamakan dalam model ini adalah proses pencernaan tipe-tipe pengetahuan global sebagai nutrisi bagi individu dan perkembangan lokal. Artinya, pengetahuan lokal berfungsi untuk mencerna beberapa pengetahuan global dan mengkonversikannya menjadi nutrisi lokal demi pengembangan individu dan komunitas lokal. Implikasinya, kurikulum dan pengajaran diarahkan untuk membuat siswa mampu mengidentifikasi dan mempelajari apakah pengetahuan global itu bernilai dan penting untuk pengembangan mereka. Aktivitas pendidikan didesain untuk mencerna pengetahuan global yang kompleks ke dalam bentuk-bentuk yang tepat sehingga dapat disuap oleh individu demi pertumbuhan mereka.

Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia yang dilengkapi dengan tipe pengetahuan global tertentu, yakni pribadi-pribadi yang dalam hal bertindak dan berpikir bergantung pada pengetahuan global yang relevan. Dalam model ini, pencernaan dan penyerapan elemen-elemen pengetahuan global yang berguna lebih mudah disiapkan daripada menghasilkan pengetahuan lokal dari awal. Akar demi pertumbuhan dan pengembangan didasarkan pada pengetahuan global sebagai alternatif nilai-nilai atau budaya

lokal. Akan tetapi, model ini mengutamakan proses pencernaan dan penyerapan satu-arah terhadap pengetahuan eksternal. Sumbangannya bagi pengetahuan dan sumber-sumber global sangat terbatas. Tidak ada kejelasan pertumbuhan identitas dan dasar lokal, tetapi bergantung pada sumber dan pengetahuan eksternal.

6. Model Amuba

Dalam prosesnya, model ini membuat pengetahuan global benar-benar berguna dengan hambatan lokal yang paling minimal. Artinya, pengetahuan lokal difungsikan untuk mendayagunakan dan mengakumulasi secara maksimal pengetahuan global dalam konteks lokal. Implikasinya, kurikulum hendaknya memasukkan rentangan pengetahuan dan perspektif global secara penuh. Hambatan kultural dan nilai-nilai lokal dapat diminimalkan dalam desain kurikulum dan pengajaran untuk mengajak siswa secara total terbuka terhadap pembelajaran global.

Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia yang terbuka dan flkesibel tanpa identitas lokal apapun, yakni bertindak dan berpikir global dan cair. Kekuatan model ini terletak pada keterbukaan dan fleksibilitasnya terhadap seluruh eksposur global. Dalam mengakumulasi sumber-sumber dan pengetahuan global, hambatan lokal dan kultural sedikit, sehingga perkembangan individu dan komunitas lokal memiliki kesempatan menguntungkan yang lebih luas. Akan tetapi, model ini berpotensi menghilangkan nilai-nilai lokal dan identitas kultural. Sangat dimungkinkan komunitas lokal akan kehilangan panduan dan solidaritas sosial sepanjang proses globaliasasi.

C. Memilih Model

Keenam model pengembangan yang dikemukakan di atas dapat dijadikan alternatif pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Pilihan terhadapnya lebih ditentukan arah orientasi pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai bagian penting budaya Jawa dalam keseluruhannya. Berdasarkan luasnya dependensi pengetahuan global dan orientasi nilai dan kultur lokal, tampak bahwa model amuba dan jamur kurang relevan dan kurang signifikan karena dependensi globalnya sangat kuat. Model pohon, kristal, dan sangkar

burung memiliki orientasi lokal lebih kuat, sedangkan model DNA terletak di antara dua kelompok tersebut.

Orientasi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa bisa saja secara total menolak pengetahuan dan keterlibatan global, tetapi secara kuat menekankan relevansi dan keterlibatan komunitas lokal dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Nilai-nilai lokal yang ada, identitas kultural, pengalaman komunitas, dan pengetahuan lokal merupakan bagian-bagian inti pendidikan. Sebaliknya, orientasinya adalah pendidikan yang terikat oleh tempat secara tradisional, yang diisolasi dari komunitas lokal dan jagat luar. Tujuan pendidikan, isi kurikulum, dan praktik pedagogis dipelihara agar tidak berubah untuk kurun waktu yang lama dan sangat kecil relevansinya dengan pengalaman komunitas keseharian, dan mengubah pengembangan lokal. Terdapat kesenjangan besar antara pendidikan yang diberikan dengan realitas global dan lokal.

Dua titik ekstrem tersebut niscaya tidak menguntungkan ketika pembelajaran bahasa dan sastra Jawa diperhitungkan sebagai komponen strategis kebudayaan dalam fungsi ideologis, pedagogis, dan kulturalnya. Perkembangan individu dan komunitas lokal sering kehilangan tradisionalitasnya ini pada saat berhadapan dengan tantangan serius dalam era baru transformasi dan globalisasi. Oleh karena itu, ke depan, pengembangan hendaknya diorientasikan pelokalan dan pengglobalan sekaligus. Ini merupakan skenario yang ideal, yang menekankan baik lokalisasi maupun globalisasi dalam pendidikan. Pengintegrasian keduanya dapat dilakukan melalui model pohon, kristal, sangkar burung, dan DNA. Skenario ini bertujuan melokalkan pengetahuan dan sumber-sumber global dan membuatnya valid dan relevan dengan konteks lokal. Di samping itu juga bertujuan untuk mengglobalkan kesempatan dan pengalaman edukasional bagi para siswa dan meluaskan wawasan internasional mereka.

Apabila orientasi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa diarahkan pada lokalisasi dan globalisasi sekaligus, konsepsi belajar dan pembelajaran tentang, melalui, dan dengan bahasa/sastra Jawa menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam praktik pelaksanaannya. Proses pembelajaran yang cenderung menekankan pencapaian kurikulum dan penyampaian materi secara tekstual semata harus segera ditinggalkan dan diganti dengan

pengembangan kemampuan belajar, kreativitas, dan logika berpikir siswa. Situasi dan posisi siswa sebagai penerima pasif semua informasi yang disampaikan guru, juga harus segera didinamisasikan sehingga dominasi guru, ketergantungan pada pada buku teks, dan kebenaran tunggal dalam proses pembelajaran sedikit demi sedikit dapat ditinggalkan. Dalam kaitan ini, pembelajaran bermakna harus diciptakan dan dirancang secara kreatif, sehingga memungkinkan terjadi interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri setiap siswa dan guru, termasuk pemanfaatan bahasa dan sastra Jawa sebagai budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk diperhitungkan karena secara konstruktivistik, siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan interaksinya dalam suatu konteks sosial. Bukankah setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru, berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari.

Belajar dan pembelajaran tentang bahasa dan sastra Jawa menempatkan bahasa dan sastra Jawa sebagai bidang ilmu. Belajar dan pembelajaran dengan bahasa dan sastra Jawa terjadi pada saat ia diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu konsep tertentu. Belajar dan pembelajaran melalui bahasa dan sastra Jawa merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui aneka perwujudan.

Karena bahasa dan sastra merupakan “rumah pengalaman kemanusiaan,” keterlibatan dan “perseteruan” siswa dengannya dalam pembelajaran memungkinkan mereka belajar lebih banyak dari apa yang seharusnya. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa dan sastra ansich, tetapi juga tentang budaya komunitasnya – termasuk miskonsepsi yang inheren dalam budaya tersebut. Persentuhan siswa dengan beragam bentuk budaya dalam proses pembelajaran sekaligus berarti terbukanya suang dan peluang bagi mereka untuk secara bebas menggali prinsip-prinsip “keilmuan” berdasarkan konteks yang sudah dikenalnya, menemukan hal-hal yang bermakna di sekelilingnya (dalam komunitas budayanya), dan mendorongnya untuk membuka dan menemukan hal-hal yang baru. Dengan demikian, dalam

meniti jenjang kedewasaannya, mereka pun diharapkan mampu menjadi pribadi-pribadi yang berkedaulatan (sovereign individuals).

Pustaka Utama

- ◆ Ceng, Yin Cheong. 2005. *New Paradigm for Re-engineering Education*. Netherlands: Springer